

Pameran Lukisan Tunggal

“ SEPELE TAPI PENTING ”

Asep Dheny

Kurator :

Drs. Puguh Tjahjono Sadari Warudju. M.Sn

16 - 29 Juli 2022

Pembukaan Pameran

Sabtu, 16 Juli 2022

Pkl. 13.00 WIB

Museum Basoeki Abdullah

Jl. Keuangan Raya No. 19

Cilandak Jakarta Selatan

MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Pameran Lukisan Tunggal Asep Dheny yang bertemakan " Sepele Tapi Penting " dapat dilaksanakan oleh Museum Basoeki Abdullah. Kegiatan Pameran Seni Rupa ini adalah salah satu upaya pengembangan ekonomi kreatif dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap perkembangan seni rupa di Indonesia. Karena itu, kreativitas seni harus diarahkan pada pencapaian kwalitas unggul yang mampu bersaing diperhelatan industri ekonomi kreatif. Peluang ekonomi kreatif ini tentunya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh perupa dengan cara meningkatkan kwalitas karya seninya. Pada kesempatan yang baik ini, kami ingin mengucapkan selamat berpameran.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Plt. Kepala Museum Basoeki Abdullah,
TITIK UMI KURNIAWATI, S.Sos

REPUBLIK SANDAL JEPIT

Sandal jepit. Begitu orang menyebutnya. Sebuah alas kaki berbahan karet dengan tali pengikat satu di depan dan dua di belakang. Agar nyaman dan enak dipakainya, salah satu bagian talinya dijepit oleh jempol dan telunjuk kaki. Mungkin dari kalangan masyarakat bawah hingga kalangan ataspun punya atau pernah memakai sandal jepit. Bahkan saking merakyatnya, sering juga disebut sebagai sandal sejuta umat. Oleh karena itu, tidak heran jika saya mengistilahkan " Republik Sandal Jepit ". Bukan tentang bentuknya yang sederhana, tapi seringnya dipakai. Ia mampu memberikan kenyamanan, kebahagiaan dalam situasi dan kondisi apapun. Sederhana yang saya simbolisasikan dengan sandal jepit ini bukan berarti hidup dalam kesengsaraan, kemiskinan, ataupun serba kekurangan, tetapi kesederhanaan pola pikir dan pola hidup yang proporsional, tidak berlebihan, dan mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan. Mungkin terdengar klise ketika sandal jepit dijadikan sumber inspirasi dan dimaknai sebagai perantara " rasa " untuk mengetengahkan keindahan dalam bentuk media yang terindera yang mewakili suatu konsep estetika tertentu dalam menyampaikan pesan yang multi interpretasi.

Berangkat dari realitas bahwa medium kultural dalam menghadirkan karya, membutuhkan mitra dialog. Dari sini, sandal jepit dipandang sebagai pengejawantahan suatu dialektika perjalanan hidup dan kehidupan, fenomena sosial, motivasi dan filosofi yang bisa terindera menuju wilayah pemaknaan. Saya teringat kepada sang guru, Bapak Aan Sugiantomas (Almarhum) dalam tulisannya pada pameran tunggal pertama saya, " Eksplorasi Ujug-ujug Kaligane " tahun 2014 silam di Kuningan. Beliau mengatakan, kekuatan seseorang dalam berkesenian bukan soal dia punya stakberhingga ide, seabreg teknis media, segila kreatifitas, segudang literatur teori, pun sekerap diskusi-diskusi kesenian, tapi barangkali tak henti berkarya sepanjang nafas hidupnya, itu lebih penting. Pada prinsipnya, manusia dapat melihat ataupun merasakan keindahan, namun banyak dari mereka yang tak mengerti arti penting dari keindahan itu. Memang memaknai keindahan itu kompleks, karena keabstrakkan dan keluasannya. Tapi di sisi lain, ia sangat jelas dan nyata. Mari kita lihat keindahan itu sebagai kekuatan kreatif,

Asep Dheny



"Sepele tapi Penting "

SANDAL JEPIT SI KAWAN PINTAR

Catatan kuratorial : P. Warudju – Untuk Pameran Tunggal Asep Dheny Perupa Dari Kuningan.

Panakawan

Kita mengenal panakawan dalam cerita-cerita pewayangan. Dari bahasa Jawa pana artinya terang/cerah/ jelas, adapun kawan mengartikan teman. Panakawan memaparkan tentang empat sosok manusia istimewa dari kalangan jelata yaitu Semar (setengah dewa), Nala Gareng, Petruk dan Bagong. Status sosial dalam lingkungan domestiknya masing-masing berperan sebagai lurah (pamong/pemimpin: pangemong yang artinya pembina/penuntun). Dalam posisi lebih makro mereka juga disebut batur akronim dari istilah pangembating catur/tutur(bahasa Indonesia: kawan bicara) atau solmate dalam bahasa gaul. Mereka abdi para kesatria luhur budi. Panakawan adalah tempat para satria melipur lara, curhat, menepis gelisah maupun khilaf, dan pemantik terangnya hati, serta meneguhkan batin guna mencapai kejayaan memenuhi tugas seorang kesatria.

Sandal jepit

Sandal jepit kita mahfum sebagai alas kaki dalam segmentasi sejuta umat, hampir semua orang dari semua kalangan sosial pernah memakai sandal jepit. Untuk kepentingan keseharian di rumah atau lingkup area yang tidak terlalu formal, sandal jepit memberikan sugesti mental : casual, comfort (penuh kenyamanan), sederhana, praktis, ringan dan seterusnya. Mengintip 'cupu manik asta gina Eyang Google", ternyata sandal jepit sudah ditemukan sejak jaman Mesopotamia (Mesir kuno), Greek (yunani Kuno) atau pun Romawi, India, Jepang, Cina, Asyiria, Amerika Latin, Brasilia dan lain-lain pada ribuan tahun silam. Di era modern Amerika memproduksi sandal Jepit warna-warni yang mereka sebut dengan flip-flop. Disusul Brasil memproduksi sandal jepit eksklusif dengan merk Havanias, dipasarkan ke seluruh penjuru dunia. Bahkan di Amerika sandal jepit dijual memakai mesin perjualan layaknya sofdrink. Awal tahun 1980-an Indonesia memproduksi sandal jepit dengan brand yang melegenda hingga kini, yaitu "Swallow". Kehadiran sandal ber-ikon burung walet ini di era 1980 cepat sekali mendisrupsi keberadaan sandal Nilex atau Lily yang bermuasal dari Jepang dan sempat top market leader di Indonesia, di era tahun 1970-an.



Kurator :
Drs. Puguh Tjahjono Sadari Warudju. M.Si
Perupa, kurator seni, dosen seni rupa

Budaya Simbol

Homo symbolicum ungkapan kuno menasbihkan bahwa manusia itu makhluk yang berbudaya simbol. Manusia mampu mengembangkan peradabannya lantaran berinteraksi, dan alat utama menjalin hubungan adalah bahasa yang diterapkan melalui macam-macam tata bahasa, struktur cara (metode) bentuk maupun gaya (Blumer, 1962).

Amsal (permisalan/perumpamaan), metafora, kias, simbol, ikon, kode, indeks, isyarat, logo, tanda, penanda dan petanda, kata, kalimat, idiom, nalar, emosi, maupun peribahasa adalah berbagai komponen peralatan bahasa yang digunakan manusia untuk mempertukarkan pesan dan makna yang dimaksudkan.

Dan Tuhan pun menyampaikan informasi ke - Illahiahan-Nya berikut koneksinya tentang berbagai ciptaan alam semesta ini juga menggunakan berbagai konstruksi bahasa termasuk amsal, kias dan juga simbol. Masyarakat Jawa yang memang pada dasarnya religius, masyhur memiliki karakter komunikasi yang sangat kental dengan ungkapan yang tersembunyi, efeumisme, simbolis (tidak verbal atau bukan ungkapan makna harafiah). Sebelum Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes maupun pengikutnya gencar mempopulerkan semiotika, yakni studi linguistik yang mengfokuskan kajian terhadap konstelasi tanda dan makna, perlu diketahui bahwa jauh di abad sebelumnya nenek moyang kita sudah secara kreatif mempraktikkan simulasi tanda (semitotika) dalam tradisi kehidupannya baik lisan, literal maupun visual, bahkan berlangsung hingga sekarang. Studi Semiotika ala Barat saat ini pun masih juga sangat hangat berkelindan di kampus-kampus. Negara maju terlebih di negeri-negeri post colonial dalam bingkai kuliah-kuliah culture study. Studi kebudayaan kontemporer ini pada dasarnya adalah baju baru ilmu-ilmu sosial (sosiologi) yang lebih diperdalam dengan elaborasi ke persoalan-peersoalan yang lebih luas dimensi dan identifikasinya, serta menunjukkan upaya-upaya rekonstruksi (historiologi) serta hermeneutika terhadap problem dan dinamika sosial kekinian. Institusi segala pemikiran, tanggapan, ekspresi, cita rasa dalam culture study dimaknai sebagai teks yang hadir oleh berbagai interteks (pass line), konteks (relevansi), dan ujung dari kesemua konstelasi itu adalah dialektika nilai dan makna. Maka manusia pada dasarnya adalah pemburu, pencerna dan sekaligus produsen teks serta makna di mana nilai menyulim. Dan salah satu jenis manusia yang memiliki entitas seperti itu adalah seniman.

**

Asep Dheny dan Si Kawan Pintar

Asep Dheny, begitu dia menyematkan nama dalam berbagai akun sosmed. Dia menobatkan diri sebagai Presidennya sandal jepit. Ya sandal jepit model swallow yang di atas sudah saya sedikit uraikan. Perupa asal Kuningan, kalau di Cirebon biasa dipanggil Kang Dheny ini, memahami sandal jepit tidak hanya sebagai sebuah 'trumpah' (alas kaki) untuk dipakai sehari-hari, baik ketika ke jamban, ke warkop maupun café dan juga ketika menuju masjid. Keakraban

Asep Dheny terhadap sandal jepit, lebih dari itu. Ia melihat sandal jepit adalah kawan-kawan yang pintar yang telah memberi banyak nilai tidak hanya fisikal praktis, tetapi sandal jepit baginya adalah kode-kode inspirasi, mereka adalah rakyatnya yang setia menjadi recognition message terhadap nilai-nilai dan makna. Setiap melihat sandal jepit Asep Dheny tidak sekedar menyaksikan keindahan dalam estetika netrawi belaka (artistik visual), melainkan lebih dari itu sandal jepit baginya adalah something which have the power to spread message, that is what the values and meaning will be have took. Oleh karenanya bagi Asep Dheny sandal jepit adalah idiomatic restore yang selalu memancarkan ide-ide untuk menghayati segala sesuatu dan kemudian diekspresikan pada kanvas-kanvas atau media seni rupa lainnya.

Kanvas maupun art medium (gerabah, dan seni instalasi) yang dibuatnya, tak ubahnya ditempatkan sebagai panggung bagi sandal jepit-sandal jepit itu untuk menyuarakan pesan-pesan moral, pesan untuk mengaktualisasikan nilai dan makna filosofis-idiologis : bagaimana realitas dan idealisasi (yang semestinya) dapat disinkronkan. Disebut si kawan pintar, karena Asep Dheny dengan demikian meletakkan para sandal jepit, sebenarnya adalah rakyat jelata yang berperan juga sebagai panakawan bagi dirinya atau para penikmat seni rupanya, di mana sang panakawan adalah teman berbincang mengurai carut marut jiwa dalam kelindan persaksian kehidupan. Untuk kemudian dapat dipetik nilai serta makna yang sesungguhnya ditegakkan. Karena pada lazimnya chaos tentang nilai-nilai dan makna hidup merupakan tanggug jawab manusia sebagai penghuni realitas dengan cara selalu membersihkan jiwanya (geist) sampai hidup terpulihkan tegak menjalani ideal harmoninya bernalihkan maslahah (kebaikan) dan mengkondisikan lokus hidup benar-benar menuju dan sampai taraf madaniyahnya atau terjaganya civile society yang sepadan (proporsional) bagi kepentingan kolektif yaitu bahagia bersama, tanpa kecuali dan itulah makna yang sesungguhnya.

Kreatifitas gagasan Asep Dheny adalah membuat sandal jepit yang jelata, yang sepele, yang mudah di-dumeh-kan (diremehkan) menjadi jauh lebih indah, lebih glori, sebagaimana ujar Schumacher: kecil (yang sepele, yang remeh temeh) itu sebenarnya sangat indah. Memendarkan nilai dan memuaskan hidup dengan makna sejati.

Tuhan Dalam SANDAL JEPIT “ Sepele tapi Penting”

Mengamati karya-karya rupa Asep Dheny, kita dibuat jauh lebih dekat dengan sandal jepit, lahir batin. Dengan pendekatan teknik visual realis fotografis (plastis), di luar gerabah dan seni instalasi adalah bermedium acrylic pada kanvas, Dheny mengajak kita mendengarkan apa yang dibincangkan oleh para sandal jepit itu dalam presentasi visual artistik dengan berbagai narasi dramaturginya yang sedikit satir tapi dominan jenaka (sifat panakawan). Sandal-sandal jepit yang kumuh memberi isyarat makna kelemahan, keterbatasan, penuaan, ataupun yang nyaris terbuang oleh gerusan waktu ataupun tuna kelola. Kanvas lain bicara sandal jepit yang memberi kode tentang hegemoni, penindasan, kesetiaan atau sebaliknya pengkhianatan, dan seterusnya. Kekaryaan Asep Dheny adalah bentuk kreativitas dan lontar pesan yang cerdas oleh karena itu wajib hukumnya untuk menyampaikan terimakasih kepada pimpinan beserta staff Museum Basoeki Abdullah yang sudah berkenan memberikan fasilitas dan layanan terhadap terselenggaranya pameran karya-karya Asep Dheny sehingga mutiara nilainya dapat segera ditangkap, dinikmati keindahan maknanya oleh seluruh masyarakat yang terjaring dan juga

Depok, 08 Juli 2022
P. Warudju
Kurator

Keberadaan sandal jepit sebagai objek fungsional dalam sejarah bangsa bangsa telah melahirkan dinamika budaya yang menarik. Sandal jepit mengisi ruang hidup kita dengan kesan rasa yang sangat personal dari waktu ke waktu.

Rasa yang sangat personal itu di ekspresikan oleh Asep dheny pada pameran tunggalnya. Melihat karya karyanya, Sandal jepit dimuliakan sedemikian rupa dengan jalan merumah pertautan gagasan, kegelisahan, Hasrat berkarya , kreatifitas dan intensitas penghayatan sehingga lahir karya karya yang kaya dengan perenungan . Ada kedalaman, kejenakaan, kisah tragis, kelembutan , kebahagiaan, penghianatan, rasa rindu , cinta dan sejumlah ekspresi rupa lainnya yang mengajak kita bertamsya dalam kelektakan ingatan pada sandal jepit saat melihat karya karya Asep dheny.

Sandal jepit hadir dalam sejarah Panjang manusia di berbagai belahan dunia dengan nama masing masing, lalu menyejarah menjadi identitas budaya bangsa . Vietnamki, Slops, Sandals, Ojotas, Thongs, teenslippers, Yinas, Tsinelas , Chale Wotes, Shanklas, Vietnami Papucs, Slippers , selipar Jepun , japonki, Slapi dll, tidak lain adalah nama sandal jepit dalam masing masing bahasa yang bisa di temu di berbagai negara .

Menyimak dan Menghayati setiap goresan demi goresan, warna, bentuk, gagasan, yang di hadirkan oleh Asep Dheny terasa sangat emotional, ada upaya untuk menyatukan dan mempertemukan simpul simpul sejarah dalam rangkaian perjalanan yang panjang. Apa yg tersembunyi dibatin di bahasakan dalam wujud simbolik dengan keelokan rupa yang mengesankan.

Tentu disana sini terlihat ada semacam rasa dan warna gado gado , ada gejolak rasa pesimis sekaligus rasa optimis, Nampak ada rasa gamang dalam menempatkan antara kemurungan, keterpurukan dan kebahagiaan dalam sat u frame , situasi yang bisa bisa di maklumi . Sandal jepit yang sejatinya terbebas dari nilai ,dalam perjalannya terbebani oleh banyak nilai buah dari peristiwa yang menyertai perjalanan sekaligus permainan pikiran pemilik karya .



Yusup oeblet

Dalam situasi tertentu , sandal jepit seringkali di cedari oleh pikiran manusia yang masih melihat kelas sosial sebagai jebakan primodial tata laku.

Tidak sedikit kisah Sandal Jepit keberadaannya seringkali di persalahkan karena hadir dalam ruang dan waktu yang salah.

Kerap datang tuduhan demi tuduhan pada Sandal jepit sebagai biang kesalahan, keonaran, kegagalan, bikin berantakan, merendahkan diri, tidak sopan gak berkelas, gembel, dan entah nilai apa lagi untuk menjatuhkan benda “sepele tapi penting” itu .

Nampaknya Semua kesan itulah yang di potret dengan cermat oleh Asep Dheny dengan “keliaran yang terukur, melalui pemainan pikiran sandala jepit dalam pameran tunggalnya.

Sandal jepit tentu bukan sekedar hadir dalam warna dan rupa dalam pameran tunggal ini, karena sejatinya banyak pertanyaan dari tafsir rasa yang memaksa kita larut dalam dialog eksistensi sebuah benda. sandal jepit yang kendalinya di kaki dan pikiran kita , dia hanya alat bantu yang setia, jujur dan bekerja tuntas dalam menemani dan mengantarkan tujuan dalam langkah tidak terpisah baik saat terpuruk maupun saat gemilang.

Sayang Dalam lukisan The Creation of Adam ,karya Michelanggelo yang terletak dengan indah di Kapel Sistina , baik sosok Adam maupun Malaikat dalam lukisan tersebut tidak terlihat memakai sandal Jepit di kakinya, padahal di era pelukis ini hidup , infradito nama sandal jepit italia sudah sangat di kenal. Dan...sesungguhnya Michelanggelo sangat yakin kalau Tuhan berkenan serta merestui atas semua sandal jepit yang di pakai untuk tujuan apapun termasuk menjadi objek dalam pameran tunggal Asep Dheny.

catatan apapun yang di tuliskan pada proses kreatif Asep Dheny dalam pameran tunggalnya ,pada akhirnya harus disampaikan bahwa muaranya adalah sebuah pengormatan, penghargaan, apresiasi sekaligus kritik yang sebaik baiknya atas sikap konsisten, komitmen , untuk terus berkarya di situasi apapun .

selamat bepameran tunggal

Karya-Karya Asep Dheny





" Bahagia Bersama "
Acrylic On Canvas
100 cm x 100 cm
Asep Dheny



" Catatan Kaki "
Acrylic On Canvas
100 cm x 100 cm
Asep Dheny



" Jelata "
Acrylic On Canvas
120 cm x 90 cm
Asep Dheny



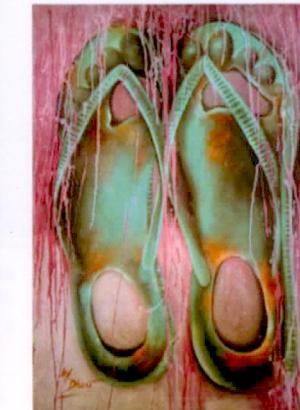
" Teman Injak Teman "
Acrylic On Canvas
120 cm x 90 cm
Asep Dheny



" Tertindas "
Acrylic On Canvas
120 cm x 90 cm
Asep Dheny



" Satu yang Tersisa "
Acrylic On Canvas
120 cm x 90 cm
Asep Dheny



" Menua Bersama "
Acrylic On Canvas
120 cm x 90 cm
Asep Dheny



" Melanjutkan Kisah "
Acrylic On Canvas
120 cm x 90 cm
Asep Dheny



"Serasa Berarti Serasi"
Acrylic On Canvas
240 cm x 140 cm
Asep Dheny



"Mencari Kebenaran bukan Pemberian"
Acrylic On Canvas
140 cm x 140 cm
Asep Dheny



"Ruang Terbatas"
Acrylic On Canvas
140 cm x 100 cm
Asep Dheny

Asep Dheny
Lahir di Kuningan
28 Desember 1973

Pameran

- 1993 - Gelar Pelukis Jalanan Parkir Timur Senayan Jakarta
- 1994 - Pameran Bersama Di Gede Bage Bandung
- 1995 - Pameran Bersama Di Linggarjati Kuningan
- 1996 - Pameran "apresiasi Warna" Surya Dept Store Kuningan
- 1997 - Pameran Bersama Artistika Galleri Kemang Jakarta
- 1998 - Pameran Bersama " Di Atas Masih Ada Atas "
Di Gedung Karesidenan Cirebon
- 1999 - Pameran Kelompok Lima Di Hotel Adi Karama Sangkanhurip Kuningan
- 2000 - Pameran Bersama Tirta Sanita Sangkanhurip Kuningan
- 2001 - Pameran Bersama Di Taman Bundaya Jawa Barat
- 2002 - Pameran Bersama Di Buana Asri Kuningan
- 2003 - Pameran Bersama Di Buana Asri Kuningan
- 2004 - Pameran " Kuningan Di Mata Perupa " Sanggar Riang Kuningan
- 2006 - Pameran Bersama Di Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung
- 2007 - Pameran Bersama Di Taman Mini Indonesia
- 2011 - Pameran " Kuningan Di Mata Perupa " Sanggar Riang Kuningan
- 2014 - Pameran Tunggal " Eksplorasi Ujug-ujug Kaligane " Kuningan
- 2016 - Pameran Tudgam Di Kuningan
- 2018 - Pameran Bersama Di Gedung Negara Cirebon
- 2022 - Pameran Ruwart Di Gedung Negara Cirebon
- 2022 - Pameran Tunggal " Sepele Tapi Penting "
Di Museum Basoeki Abdullah Jakarta Selatan



Ucapan Terima Kasih Kepada :

- Allah SWT
- Keluarga dan Handai Taulan
- Hade Erman (Cheribon Gallery)
- Kurator : Drs. Puguh Tjahjono Sadari Warudju. M.Sn
- Museum Basoeki Abdullah
- Yusup Oeblet (Bumi Seni Tarikolot)
- Saw Tresna Septiani SH (Anggota DPRD Kabupaten Kuningan Fraksi Partai Golkar)
- Wanty Setiawan
- Yandi, Mas Wong, Sutarno
- Teman-teman, Sahabat Seniman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu